

7-1-2009

Effect of Pornography Exposure on Junior High School Teenagers of Pontianak in 2008

Euis Supriati

Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Barat, Pontianak 78121, Kalimantan Barat, Indonesia,
fikawati@ui.ac.id

Sandra Fikawati

Lintas Departemen Kesehatan Reproduksi, FKM, Universitas Indonesia, Depok 16424, Indonesia,
sandrafikawati@yahoo.com

Follow this and additional works at: <https://scholarhub.ui.ac.id/hubsasia>

Recommended Citation

Supriati, E., & Fikawati, S. (2009). Effect of Pornography Exposure on Junior High School Teenagers of Pontianak in 2008. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 13(1), 48-56. <https://doi.org/10.7454/mssh.v13i1.210>

This Original Research Article is brought to you for free and open access by UI Scholars Hub. It has been accepted for inclusion in Makara Human Behavior Studies in Asia by an authorized editor of UI Scholars Hub.

EFEK PAPARAN PORNOGRAFI PADA REMAJA SMP NEGERI KOTA PONTIANAK TAHUN 2008

Euis Supriati¹ dan Sandra Fikawati²

1. Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Barat, Pontianak 78121, Kalimantan Barat, Indonesia
2. Lintas Departemen Kesehatan Reproduksi, FKM, Universitas Indonesia, Depok 16424, Indonesia

E-mail: fikawati@ui.ac.id, sandrafikawati@yahoo.com

Abstrak

Remaja merupakan kelompok rentan terhadap masalah kesehatan reproduksi. Pada masa ini terjadi keinginan besar untuk mencoba dan mengetahui hal baru. Pornografi merupakan media yang dapat mempengaruhi remaja untuk berperilaku seksual berisiko. Paparan pornografi dan efeknya pada remaja merupakan masalah serius karena dapat berdampak pada masalah kesehatan reproduksi remaja seperti kehamilan tidak diinginkan, aborsi tidak aman, penyakit menular seksual dan HIV-AIDS. Penelitian dengan disain potong lintang dilakukan untuk mengetahui jenis paparan pornografi, efek yang terjadi serta faktor-faktor yang dapat mempengaruhi efek paparan pornografi pada remaja. Penelitian dilakukan pada 395 responden remaja SMP Negeri dari lima kecamatan di Kota Pontianak yang dilaksanakan pada Desember 2007-Januari 2008. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 83,3% remaja SMPN di Kota Pontianak telah terpapar pornografi dan 79,5% sudah mengalami efek paparan. Dari responden yang mengalami efek paparan, 19,8% berada pada tahap adiksi. Dari responden yang adiksi 69,2% berada pada tahap eskalasi, dan dari responden yang eskalasi 61,1% berada pada tahap desensitisasi. Tahap *act out* telah dialami oleh 31,8% remaja yang berada pada tahap desensitisasi. Faktor dominan yang mempengaruhi efek paparan pornografi adalah jenis kelamin (laki-laki), kelas (tiga), waktu keterpaparan (baru) dan frekuensi paparan (sering). Analisis multivariat menunjukkan bahwa faktor paling dominan yang berhubungan dengan efek paparan adalah frekuensi paparan (sering) dengan *Odds Ratio* 5,02 (95 % CI: 1,39-18,09). Kepada berbagai pihak terkait disarankan agar meningkatkan pemberian informasi secara tepat sasaran dan profesional, meningkatkan upaya pencegahan melalui kerja sama di tingkat sekolah, serta penelitian lebih lanjut agar remaja yang sudah terpapar masih bisa *acting out* secara sehat.

Effect of Pornography Exposure on Junior High School Teenagers of Pontianak in 2008

Abstract

Adolescent is a vulnerable group in reproductive health area. This period is marked by strong desire to try and explore new things. Pornography is a medium which can influence adolescent toward high risk sexual behaviour. The exposure to pornographic materials is a serious problem among adolescent since it could have negative impacts such as unwanted pregnancy, unsafe abortion, sexually transmitted diseases and HIV-AIDS. This cross-sectional study was conducted to understand various types of pornographic exposures, effects of pornographic exposure, and factors influence the effect. Study was conducted at five state junior high schools in Pontianak District in 2008 with 395 respondents from December 2007 to January 2008. The result shows that 83.3 % adolescence has exposed to pornography and 79.5% of them had experienced the effects of pornographic exposure. 19.8% respondent who experienced the effects of pornography was in the addiction stage. 69.2% respondent of those in addiction stage was in escalation stage. 61.1% respondent of escalation stage was in desensitization stage, and 31.8% respondent of desensitization was in act-out stage. Multivariate analysis shows that there were four variables that have significant relationship to the effect of pornographic exposure, that is gender (male), grade at school (third), length of exposure (recent) and frequency of exposure (often). The analysis also shown that the frequency of pornography (often) is the most dominant factor related to the effect of pornographic exposure among adolescence with Odds Ratio of 5.02 (95% CI: 1.39-18.09). It is suggested to provide information in a professional way and targeted to the right group; to improve preventive efforts through collaboration within school, and to study further as to align positively those in the act-out stage.

Keywords: adolescence, effect of exposure, pornography

1. Pendahuluan

Dalam salah satu program Konferensi Internasional Kependudukan dan Pembangunan (*International Conference on Population Development - ICPD*) tahun 1994 dinyatakan bahwa setiap orang dijamin kebebasannya untuk bereproduksi sesuai dengan yang diinginkannya (UNFPA, 2005). Namun permasalahan kesehatan reproduksi yang terjadi pada remaja kini semakin meningkat dan menjadi fokus perhatian karena semakin awalnya kematangan seksual remaja. Semakin dini usia kematangan seksual seorang remaja berarti semakin panjang periode risiko kesehatan reproduksinya (Hidayat, 2005). Masalah perilaku seksual telah menyebabkan remaja menghadapi berbagai tantangan masalah kesehatan reproduksi.

Setiap tahun kira-kira 15 juta remaja berusia 15-19 tahun melahirkan, 4 juta melakukan aborsi dan hampir 100 juta terinfeksi Penyakit Menular Seksual (PMS). Secara global, 40% dari semua kasus infeksi HIV terjadi pada kaum muda dan perkiraan terakhir menunjukkan bahwa setiap harinya ada 7000 remaja terinfeksi HIV. Risiko ini berpengaruh terhadap berbagai faktor yang saling berhubungan yaitu tuntutan untuk kawin muda dan hubungan seksual, akses terhadap pendidikan dan pekerjaan, ketidaksetaraan gender, kekerasan seksual dan pengaruh media massa maupun gaya hidup yang populer (UNAIDS, 1997 dalam PATH, 1998). Selama ini remaja umumnya telah menempatkan media massa sebagai sumber informasi seksual yang lebih penting dibandingkan orang tua dan teman sebaya, karena media massa memberikan gambaran yang lebih baik mengenai keinginan dan kebutuhan seksualitas remaja (Brown, 2003 dalam Wibowo, 2004).

Tayangan media massa yang menonjolkan aspek pornografi diyakini sangat erat hubungannya dengan meningkatnya berbagai kasus kekerasan seksual yang terjadi pada remaja (Cerita Remaja Indonesia, 2001). Rangsangan kuat dari luar seperti film-film seks (*blue film*), sinetron, buku-buku bacaan dan majalah-majalah bergambar seksi, godaan dan rangsangan dari kaum pria, serta pengamatan secara langsung terhadap perbuatan seksual tidak hanya mengakibatkan memuncaknya atau semakin panasnya reaksi-reaksi seksual tetapi juga mengakibatkan kematangan seksual yang lebih cepat pada diri anak (Kartono, 2003).

Di Indonesia, pornografi telah menjadi hal yang sangat umum karena sangat mudah diakses oleh setiap kalangan usia. Aliansi Selamatkan Anak (ASA) Indonesia (2006) menyatakan bahwa Indonesia selain menjadi negara tanpa aturan yang jelas tentang pornografi, juga mencatat rekor sebagai negara kedua setelah Rusia yang paling rentan penetrasi pornografi terhadap anak-anak (BKKBN, 2004). Saat ini remaja

merupakan populasi terbesar yang menjadi sasaran pornografi. Menurut *Attorney General's Final Report on Pornography* (1986, dalam ASA Indonesia 2005) konsumen utama pornografi (baik dari majalah, internet, tabloid, dan lain-lain) adalah remaja laki-laki berusia 12 sampai 17 tahun. Dampaknya adalah makin aktifnya perilaku seksual pranikah yang disertai ketidaktahuan yang pada gilirannya bisa membahayakan kesehatan reproduksi remaja (Wirawan, 2004) dalam (Soekanto, 2005).

Hasil *Statistics by Family Safe Media* menyatakan bahwa terdapat 4,2 juta situs internet porno, dimana setiap harinya terdapat 68 juta permintaan mencari materi pornografi melalui mesin pencari (*search engine*) internet dan setiap harinya rata-rata setiap pengguna internet menerima atau mengirim 4,5 e-mail porno. Survei yang dilakukan oleh Yayasan Kita dan Buah Hati di Jabodetabek (2005) dengan 1.705 responden remaja memperoleh hasil bahwa lebih dari 80% anak usia 9-12 tahun telah mengakses materi pornografi melalui situs-situs internet (BKKBN, 2004). Sebagian besar responden merupakan pelajar yang sedang mencari bahan pelajaran untuk memenuhi tugas sekolahnya. Hasil penelitian Resnayeti (2000) pada remaja siswa SMP dan SMU di Jakarta Timur melaporkan bahwa media elektronik berupa televisi, video, dan internet telah memapari lebih dari 65% responden berkaitan dengan seks dan reproduksi. Selain itu penelitian Raviqoh (2002) pada remaja di salah satu SMU Negeri di Jakarta juga menunjukkan bahwa usia terpapar pornografi pertama kali adalah pada usia di atas 13 tahun sebesar 44%. Remaja yang mempunyai pengalaman pernah membaca buku porno sebanyak 92,7%, menonton film porno sebanyak 86,2%, melalui video porno 89,1% , dan melalui internet 87,1 %.

Hasil penelitian Yayasan Kusuma Buana dan BKKBN tahun 1993 mengenai kesehatan reproduksi di 12 Kota di Indonesia mendapatkan bahwa remaja mencari sendiri informasi seks melalui bacaan dan film porno. Dari 3954 responden sekitar 59% remaja laki-laki dan 28% remaja perempuan mengatakan pernah membaca buku porno. Bahan bacaan porno juga merupakan sumber informasi seks bagi 49% remaja laki-laki dan 16% remaja perempuan (BKKBN 2004). Menurut Wolak (2007, dalam *Pontianak City of Building Lights*, 2007) penayangan pornografi bisa memberi persepsi yang salah pada anak-anak tentang hubungan seksual yang sehat dan perlu studi lebih lanjut mengenai dampak pornografi pada anak.

Penelitian lain yang dilakukan oleh BKKBN di 4 (empat) kota di Provinsi Jawa Barat tahun 2002 menunjukkan hasil bahwa remaja usia 15-19 tahun hampir 60% diantaranya pernah melihat film porno dan 18,4% remaja putri mengaku pernah membaca buku porno. Survei juga mencatat bahwa 40% remaja

mengaku pernah berhubungan seks sebelum menikah. Menurut remaja laki-laki yang sudah pernah berhubungan seks, salah satu faktor yang menyebabkan mereka melakukannya adalah karena pengaruh menonton film porno (BKKB, 2004):

Dampak menonton film yang bersifat pornografi di VCD terhadap perilaku remaja adalah terjadinya penurunan yang memprihatinkan. Peristiwa dalam film memotivasi dan merangsang kaum remaja untuk meniru atau mempraktikkan hal yang dilihatnya, akibatnya remaja menjadi semakin permisif terhadap perilaku dan norma yang ada (Rosadi, 2001). Roviqoh (2002) melaporkan bahwa responden yang terangsang setelah menonton tayangan porno sebesar 84,4% dan sebanyak 2,2% berakhir dengan melakukan hubungan seksual dan 31,5% melakukan onani/masturbasi. Dari 92 responden yang terangsang oleh pornografi sebesar 90,2 % terangsang karena adegan seks dalam film. Pornografi menyebabkan dorongan seksual tinggi pada responden remaja laki-laki sebesar 50,9% dan pada perempuan sebesar 5,1 %.

Dampak negatif dari media terutama pornografi merupakan hal yang serius untuk ditangani. Makin meningkatnya jumlah remaja yang terpapar pornografi merupakan suatu masalah besar yang dapat berkontribusi terhadap meningkatnya jumlah remaja yang berperilaku seksual aktif. Semakin meningkatnya prevalensi penyakit yang diakibatkan oleh perilaku seksual aktif pada remaja juga berpengaruh terhadap meningkatnya permasalahan pada kesehatan reproduksi remaja.

Kota Pontianak sebagai salah satu kota terbesar di Indonesia juga telah mempunyai masalah dengan perilaku remaja. Ditemukan sebesar 12% remaja, diantaranya masih kelas 6 SD, sudah berperilaku seksual aktif (Sentra Remaja PKBI, 2007). Dilaporkan pula adanya pemerkosaan yang dilakukan oleh seorang pelajar SMP akibat rangsangan pornografi. Berdasarkan Pontianak dalam Angka 2006 (*Pontianak City of Building Lights*, 2007) populasi usia remaja terbanyak di Kota Pontianak adalah pelajar sekolah lanjutan tingkat pertama (SLTP). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran paparan pornografi, efek paparan, faktor-faktor yang mempengaruhi serta faktor dominan yang berpengaruh terhadap efek paparan pornografi pada remaja SMP Negeri (SMPN) di Kota Pontianak.

2. Metode Penelitian

Secara umum pengertian pornografi adalah tulisan, gambar, perbuatan atau perkataan yang tidak senonoh, menggambarkan subjek erotik dan bertujuan membangkitkan gairah seksual banyak orang (Soebagjo, 2007; MaPPI FHUI, 2007). Cline (1986) menyatakan

ada tahapan efek paparan yang terjadi pada mereka yang terpapar pornografi dan mengalami efek paparan yang meliputi adiksi, eskalasi, desensitisasi dan *act out*. Adiksi adalah adanya efek ketagihan. Sekali seseorang menyukai materi pornografi maka ia akan memiliki keinginan untuk melihat dan mendapatkan kembali materi tersebut. Eskalasi adalah terjadinya peningkatan kebutuhan terhadap materi seks yang lebih berat, lebih eksplisit, lebih sensasional dan lebih menyimpang dari yang sebelumnya dikonsumsi. Desensitisasi adalah tahap ketika materi seks yang tadinya tabu, tidak bermoral dan merendahkan/ melecehkan martabat manusia pelan-pelan kini dianggap menjadi sesuatu yang biasa bahkan biasanya menjadi tidak sensitif pula terhadap korban kekerasan seksual. *Act out* terjadi ketika ada peningkatan kecenderungan untuk melakukan perilaku seksual pornografi yang selama ini hanya dilihatnya untuk diaplikasikan ke dalam kehidupan nyata. Pada penelitian ini bentuk efek paparan pornografi dibagi atas empat tahapan menurut Cline (1986) tersebut di atas.

Penelitian dilaksanakan pada Desember 2007 sampai Februari 2008. Desain dari studi ini adalah potong lintang (*cross sectional*) dengan pemilihan sampel mengikuti metode *multistage proportionate to size sampling*. Dari daftar SMPN di seluruh Kota Pontianak yaitu 22 SMPN yang tersebar dalam 5 kecamatan diambil secara acak 1 buah SMPN yang dianggap mewakili kriteria Sekolah Standar Nasional (SSN) di setiap kecamatan. Dari 5 SMPN terpilih dibuat kerangka sampel menurut kelas berdasarkan jumlah murid remaja di SMPN tersebut. Setelah itu sampel dipilih lagi secara acak di setiap kelas sehingga memenuhi perhitungan besar sampel yaitu 395 responden. Instrumen yang digunakan adalah *self administered questionnaire*. Untuk menjaga kualitas data di samping standarisasi kuesioner dan pelatihan pewawancara, dilakukan *informed consent* sebagai tanda persetujuan responden, dan pengecekan kelengkapan isi kuesioner. Responden juga harus menyerahkan kuesioner dalam amplop tertutup yang telah disediakan. Analisis data yang dilakukan meliputi analisis univariat, uji *chi square* dan uji regresi logistik ganda.

3. Hasil

Pada Tabel 1 terlihat bahwa sebanyak 83,8% responden telah memiliki pengalaman mendapatkan pornografi (terpapar). Sebagian besar (55,2%) dari yang terpapar, mendapatkan pornografi melalui media yaitu media cetak dan elektronik. Sejumlah 21,4% responden telah sering terpapar dengan pornografi yaitu lebih dari satu kali dalam seminggu. Hanya 16,2% responden yang belum pernah terpapar dengan pornografi. Berdasarkan responden yang terpapar yaitu 331 responden, sebanyak 79,5 % mengalami efek paparan

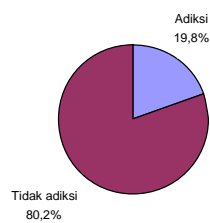
pornografi hanya 20,5% yang tidak atau belum mengalami efek paparan. Dari remaja SMPN yang mengalami efek paparan 52 responden (19,8 %) berada pada tahap adiksi. Dari remaja SMPN yang adiksi, ada sebanyak 36 responden (69,2%) berada pada tahap eskalasi. Dari responden yang eskalasi sebanyak 22

responden (61,1 %) sudah mengalami desensitisasi. Dari responden yang desensitisasi, sebanyak 7 orang (31,8%) berada pada tahap *act out*. Gambaran tahap efek paparan pornografi responden remaja SMPN di Kota Pontianak dapat dilihat pada Gambar 1.

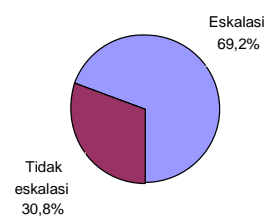
Tabel 1. Distribusi Responden berdasarkan Variabel Dependen pada Remaja SMPN di Kota Pontianak Tahun 2008

No	Variabel	Kategori	N	%
1.	Keterpaparan	- Ada	331	83,8
		- Tidak ada	64	16,2
2.	Jenis kelamin	- Laki-laki	180	45,6
		- Perempuan	215	54,4
3.	Kelas	- Satu	146	37,0
		- Dua	86	21,8
		- Tiga	163	41,2
4.	Pengetahuan	- Tinggi	282	71,4
		- Rendah	113	28,6
5.	Waktu keterpaparan	- Baru ≤ 3 bulan	197	49,9
		- Lama > 3 bulan	134	33,9
		- Tidak terpapar	64	16,2
6.	Jenis Media	- Cetak	21	5,3
		- Elektronik	92	23,3
		- Cetak & Elektronik	218	55,2
		- Tidak terpapar	64	16,2
7.	Frekuensi Paparan	- Sering	95	24,1
		- Jarang	236	59,7
		- Tidak terpapar	64	16,2

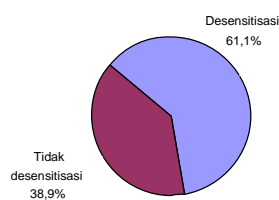
1. Terpapar Pornografi (n=331)



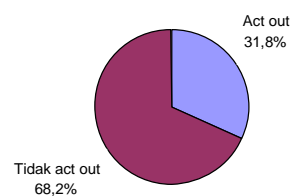
2. Tahap Adiksi (n=52)



3. Tahap Eskalasi (n=36)



4. Tahap Desensitisasi (n=22)



Gambar 1. Tahap Efek Paparan pada Remaja Terpapar Pornografi di SMPN di Kota Pontianak Tahun 2008

Tabel 2. Hubungan antara Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pornografi dengan Efek Paparan pada Remaja SMPN di Kota Pontianak Tahun 2008

No.	Faktor-faktor yang mempengaruhi	Efek Paparan Pornografi				OR	95% CI	Nilai p
		Ada		Tidak ada				
		N	%	N	%			
1.	Jenis Kelamin							
	Laki-laki	134	85,9	22	14,1	2,17	1,24-3,81	0,009
	Perempuan	129	73,7	46	26,3			
2.	Kelas							
	Tiga	122	86,5	19	13,5	2,66	1,42-4,99	0,002
	Dua	59	79,7	15	20,3			
	Satu*	82	70,7	34	29,3			
3.	Pengetahuan							
	Tinggi	198	81,1	46	18,9	1,46	0,82-2,60	0,262
	Rendah	65	74,7	22	25,3			
4.	Waktu Keterpaparan							
	Baru (≤ 3 bulan)	178	90,4	19	9,60	5,40	3,00-9,74	0,000
	Lama (> 3 bulan)	85	63,4	49	36,6			
5.	Jenis Media							
	Cetak & Elektronik	185	84,9	33	15,1	4,21	1,64-10,77	0,003
	Elektronik	66	71,7	26	28,3			
	Cetak *	12	57,1	9	42,9			
6.	Frekuensi Paparan							
	Sering (>1 kali seminggu)	92	96,8	3	3,20	11,6	3,57- 38,12	0,000
	Jarang (≤ 1 kali seminggu)	171	72,5	65	27,5			

Ket *: rujukan

Tabel 3. Hasil Analisis Model Akhir Multivariat Regresi Logistik Ganda

Variabel	B	SE	p value	OR	95 % CI
Jenis kelamin	0,681	0,310	0,028	1,98	1,08-3,63
Kelas 1*	-	-	0,032	-	-
Kelas 2	0,381	0,391	0,947	1,46	0,68-3,15
Kelas 3	0,900	0,343	0,009	2,46	1,26-4,81
Waktu Keterpaparan	1,132	0,335	0,001	3,10	1,61-5,98
Frekuensi paparan	1,612	0,655	0,014	5,02	1,39-18,09
Konstanta	-2,868	0,720	0,000	0,57	-

Ket *: rujukan

Untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dengan adanya efek paparan pornografi maka dilakukan uji statistik beda proporsi *chi square*. Berdasarkan hasil analisis terlihat adanya hubungan yang bermakna ($p < 0,05$) antara jenis kelamin, kelas, waktu keterpaparan, jenis media (media cetak dan elektronik dengan media cetak saja) dan frekuensi paparan dengan efek paparan pornografi seperti terlihat pada Tabel 2.

Berdasarkan hasil analisis regresi logistik ganda dengan metode *backward likelihood* (Tabel 3) didapatkan hasil bahwa faktor-faktor yang dominan berhubungan dengan efek paparan pornografi adalah jenis kelamin (laki-laki), kelas (kelas tiga), waktu keterpaparan (baru) dan frekuensi paparan (sering) seperti terlihat pada Tabel 3.

4. Analisis dan Interpretasi Data

Penelitian ini menemukan sebanyak 83,3% remaja SMPN di Kota Pontianak telah terpapar dengan pornografi. Dari remaja SMPN yang terpapar pornografi tersebut sebanyak 79,5% diantaranya telah mengalami efek paparan pornografi. Sesuai *Social Learning Theory* bisa dijelaskan bahwa pornografi dapat mempengaruhi hasrat seksual remaja dan remaja dapat belajar tentang seksualitas dari observasi yang digambarkan oleh berbagai media (Schramm & Roberts, 1971). Secara rinci, remaja akan mengamati mekanisme perilaku seksual, selain itu remaja juga mempelajari tentang konteks di mana perilaku-perilaku tersebut terjadi,

motivasi dan maksud yang melatarbelakangi interaksi serta konsekuensi bagi mereka yang berinteraksi dalam perilaku tersebut. Pesan tersembunyi dalam media pornografi mungkin akan menjadi kuat manakala remaja menjadi tertarik, digambarkan dengan penuh kekuatan, disuguhkan dengan beberapa alternatif jalan tindakan atau menghadirkan karakter yang mengidentifikasi sebagai seorang remaja.

Pornografi bertujuan merangsang hasrat seksual seseorang, maka efek yang terjadi adalah perilaku-perilaku yang mengarah pada peningkatan rangsangan seksual pada remaja itu sendiri. Hal ini selaras dengan Teori Rangsangan menurut Zillmann (1982), dalam Thornburgh dan Herbert (2002) yang berfokus terutama pada efek segera, dimana pornografi dapat menghasilkan rangsangan fisiologis dan emosional (pengaktifan sistem syaraf sebagai lawan rangsangan seksual), dan peningkatan tingkat rangsangan kemungkinan akan menghasilkan beberapa bentuk perilaku. Selain itu media cetak seperti majalah, buku, stensilan yang memuat gambar yang merangsang yang lazim disebut "pornografi" atau sering juga disebut *Sexually Explicit Materials (SEM)*, dapat menimbulkan imajinasi dan ternyata imajinasi tersebut dua kali lebih merangsang dari pada gambar biasa (Cerita Remaja Indonesia, 2001):

Efek paparan pornografi merupakan suatu bentuk hasil akhir dari komunikasi yang ingin disampaikan oleh pesan pornografi. Perubahan sikap, tingkah laku, dan pendapat remaja tentang pornografi merupakan bentuk efek yang terjadi terkait dengan opini personal seorang remaja terhadap pornografi. Menurut *Modelling Theories* seseorang secara otomatis akan berempati dengan perasaan orang-orang yang diamatinya dan akan meniru perilakunya (Widjaja, 2000). Efek paparan pornografi tidak hanya berupa pengetahuan tentang pornografi saja tetapi yang terjadi juga sampai pada aspek afektif dan bahkan kecenderungan untuk berperilaku. Pornografi dapat mempengaruhi remaja untuk melakukan bentuk perilaku, baik secara sadar maupun tidak disadari, telah mengubah persepsi bahkan perilaku hidup remaja sehari-hari terutama dalam hal seksualitas.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebanyak 52 orang (19,78 %) remaja SMPN di Kota Pontianak yang telah mengalami efek paparan pornografi berada pada tahap adiksi. Cline (1986) menyebutkan bahwa sekali seseorang menyukai materi pornografi maka ia akan ketagihan dan akan berusaha bahkan ingin selalu mendapatkan materi tersebut. Materi pornografi terlihat memberikan suatu kekuatan rangsangan seksual atau efek *aphrodisiac* (zat yang merangsang nafsu birahi), diikuti oleh pelepasan birahi/seks, lebih sering melalui masturbasi. *Social learning theory* menyatakan bahwa dampak pada observer yang terjadi adalah respon fasilitasi, dimana suatu perilaku yang diinginkan akan

mengalami peningkatan dalam frekuensi (Bandura, 1971 dalam Thornburgh dan Herbert, 2002).

Perubahan sikap atau perilaku berikutnya adalah eskalasi. Hasil penelitian menunjukkan 36 orang (69,2%) dari 52 remaja yang adiksi berada pada tahap eskalasi/peningkatan kebutuhan. Setelah sekian lama mengkonsumsi pornografi, remaja yang ketagihan akan mengalami peningkatan kebutuhan terhadap materi seks yang lebih berat, lebih eksplisit, lebih sensasional dan lebih menyimpang dari yang sebelumnya dikonsumsi. Peningkatan kebutuhan ini bukan dari segi jumlah tetapi terutama kualitas dimana semakin eksplisit, maka ia akan semakin puas. Bila sebelumnya ia sudah cukup puas menyaksikan gambar wanita tanpa busana, maka kemudian ingin melihat film yang memuat adegan seks. Setelah jenuh, ia ingin melihat adegan seks yang berbeda yang terkadang lebih liar dan menyimpang dari yang pernah dilihatnya. Selain itu sesuai dengan hasil studi Zillman & Bryant (1982, dalam Thornburgh & Herbert, 2002) yang menyatakan bahwa ketika seseorang terekspos pornografi berulang kali, mereka akan menunjukkan kecenderungan untuk memiliki persepsi menyimpang mengenai seksualitas juga terjadi peningkatan kebutuhan akan tipe pornografi yang lebih keras dan menyimpang.

Tahap berikutnya yaitu desensitisasi telah dialami oleh 22 orang (61,11 %) remaja dari 36 orang yang mengalami tahap eskalasi. Pada tahap ini, materi seks yang tadinya tabu, tidak bermoral dan merendahkan/melecehkan martabat manusia, pelan-pelan dianggap menjadi sesuatu yang dianggap biasa yang artinya semakin lama menjadi tidak sensitif lagi. Pada penelitian ini ada sebanyak 67 % remaja SMPN yang mempunyai tanggapan biasa saja terhadap perilaku adegan orang berpacaran, 30% terhadap sinetron yang memperlihatkan adegan ciuman di tempat umum, 14 % terhadap film beradegan perkosaan, bahkan ada 12% remaja SMPN yang menganggap bahwa gambar adegan hubungan seks dengan anak kecil sebagai hal biasa saja. Hal ini menandakan bahwa pornografi yang telah beredar dengan bebasnya telah membuat menurunnya persepsi remaja SMPN di Kota Pontianak terhadap norma-norma yang ada. Kondisi ini didukung oleh hasil studi Zillman & Bryant (1982, dalam Thornburgh & Herbert, 2002) yang menyatakan bahwa ketika seseorang terpapar pornografi berulang kali, mereka akan menunjukkan peningkatan ketidaksensitifan terhadap perempuan, cenderung menganggap perkosaan sebagai kejahatan ringan, cenderung memiliki persepsi yang menyimpang mengenai seksualitas dan cenderung kehilangan kepercayaan terhadap lembaga perkawinan.

Hasil penelitian ini selanjutnya menemukan dari 22 orang yang berada pada tahap desensitisasi ada sebanyak 7 orang (31,8%) yang berada pada tahap *act-out*. Pada tahap ini terjadi suatu kecenderungan untuk

melakukan perilaku seksual seperti pornografi yang selama ini ditontonnya ke dalam kehidupan nyata. Remaja SMPN yang berada pada tahap remaja awal mengalami dorongan seksual yang cukup besar. Dorongan seksual merupakan kebutuhan dasar setiap individu, pada usia remaja dengan berkembangnya hormon-hormon pertumbuhan, fase mencari jati diri, serta rasa keingintahuan yang tinggi membuat remaja menjadikan pornografi sebagai media untuk memenuhi kebutuhan seksualnya. Paparan pornografi memicu remaja untuk melakukan dorongan seksual tersebut dalam kondisi nyata.

Besarnya efek paparan pornografi yang terjadi dipengaruhi oleh berbagai faktor. Berdasarkan analisis bivariat (*chi square*) didapatkan faktor-faktor yang berhubungan dengan efek paparan adalah jenis kelamin, kelas, waktu keterpaparan, frekuensi paparan dan jenis media. Berdasarkan hasil analisis multivariat didapatkan bahwa faktor dominan yang mempengaruhi efek paparan pornografi adalah jenis kelamin, kelas, waktu keterpaparan, dan frekuensi paparan. Pada penelitian ini terlihat bahwa remaja laki-laki yang terpapar pornografi berisiko 1,98 kali (95% CI: 1,08-3,63) dibanding dengan remaja perempuan. Perbedaan efek paparan yang terjadi pada remaja SMPN laki-laki dan perempuan ini dikarenakan adanya perbedaan rangsangan seksual yang mengakibatkan meningkatnya libido yang terjadi. Libido atau nafsu birahi ialah keinginan akan tubuh lawan jenis dengan tujuan akhir mengadakan hubungan seksual. Pusat libido letaknya di korteks serebri, pada saat timbulnya libido ini ada perbedaan yang nyata antara laki-laki dan perempuan. Pada laki-laki lebih mudah terangsang dan lebih cepat orgasme bila ada rangsangan, baik rangsangan fisik maupun rangsangan psikis, sedangkan pada perempuan libido lebih lambat munculnya (Widjaja, 2000). Begitu pula menurut teori biologi yang mencoba menjelaskan bahwa perilaku agresif ditentukan oleh proses tertentu yang terjadi di otak dan susunan syaraf pusat. Hormon laki-laki (testosteron) dipercaya sebagai pembawa sifat agresif dimana pada laki-laki terdapat lebih banyak hormon testosteron (Widjaja, 2000). Sebagian besar dari hubungan seks diawali dengan agresivitas dari remaja pria dan selanjutnya remaja putrinyalah yang menentukan sampai batas mana agresivitas pria itu dapat dipenuhi. Kondisi hormonal menyebabkan remaja terutama remaja pria menjadi lebih peka terhadap stimulan seksual baik berupa visual, sentuhan atau audio visual seperti dengan membaca bacaan yang romantis atau melihat gambar yang romantis, melihat alat kelamin lawan jenis yang akan mendorong munculnya perilaku seksual.

Hasil penelitian selanjutnya menunjukkan bahwa remaja kelas tiga SMPN yang terpapar pornografi berisiko 2,4 kali (95% CI: 1,26-4,81) mengalami efek paparan pornografi dibandingkan remaja kelas satu. Hal ini

sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa pada masa remaja bila ditinjau secara biologis hormon seks yaitu androgen dan progesteron akan semakin meningkat, dimulai pada awal remaja yaitu usia 11,12,13 tahun dan akan terus bertambah meningkat dengan pesatnya pada usia 14 tahun sampai pada usia 18-19 tahun (Wiknjasastro, dkk., 1999). Perilaku seksual manusia berkaitan dengan fungsi dari kegiatan hormon tersebut. Hormon ini berperan sangat penting dalam memicu terjadinya reaksi berantai hormon tubuh lainnya dan akhirnya melahirkan perilaku tertentu yang berkaitan dengan rangsangan seksual. Adanya perbedaan kadar hormonal dalam tubuh pra-remaja ini memungkinkan terjadinya efek paparan pornografi yang berbeda walaupun bukan satu-satunya karena selain itu juga dapat berkaitan dengan aspek kultural masyarakat setempat.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa semakin baru waktu keterpaparan terhadap pornografi semakin besar peluang terjadinya efek paparan pornografi. Remaja yang mempunyai keterpaparan pornografi kurang dari tiga bulan terakhir berisiko 3,1 kali (95% CI: 1,61-5,98) mengalami efek paparan dibanding dengan remaja yang terpapar pornografi lebih dari tiga bulan. Kondisi ini disebabkan karena sesuatu yang baru dan menarik perhatian akan lebih mudah untuk masuk ke dalam rentang perhatian seseorang dan akan mempengaruhi proses mekanisme penyimpanan memori seseorang (Notoatmodjo, 2003). Selain itu juga pada penelitian ini didapatkan bahwa semakin sering remaja terpapar pornografi semakin besar efek paparan yang terjadi.

Dalam penelitian ini frekuensi keterpaparan terhadap pornografi merupakan faktor yang paling dominan mempengaruhi efek paparan pornografi. Remaja yang mempunyai frekuensi paparan pornografi sering (lebih atau sama dengan satu kali seminggu) berisiko 5,0 kali (95% CI: 1,39-18,09) mengalami efek paparan dibandingkan dengan remaja yang frekuensi paparan jarang (kurang dari satu kali sebulan). Kondisi ini sesuai dengan teori mengenai persepsi yang menyatakan bahwa pengulangan (*repetition*) merupakan salah satu faktor yang menyebabkan suatu stimulus masuk dalam rentang perhatian kita. Pornografi bagi remaja merupakan sesuatu yang baru dan sangat menarik perhatian. Semakin menarik informasi media pornografi semakin banyak pengulangan informasi seksualitas yang terjadi. Selain itu juga bentuk efek paparan yang paling banyak dialami oleh remaja dalam penelitian ini adalah adiksi (ketagihan). Seseorang yang ketagihan tentu saja berkaitan dengan meningkatnya terutama dalam hal jumlah atau frekuensi keterpaparan. Jika seseorang terlalu sering mendapat paparan pornografi, maka ia akan cepat terangsang untuk melakukan tindakan-tindakan yang konkret. Dalam bahasa sehari-hari bisa dikatakan bahwa ketahanan seseorang akan "jebol" kalau disuguhi terus menerus pornografi

(Sarwono, 1999). Apabila seseorang mengkonsumsi MMSM (Materi yang Menonjolkan Seks di Media) sesekali, dampaknya tidak akan terlalu besar, yang akan menjadi masalah adalah bila orang terdorong untuk terus menerus mengkonsumsi MMSM, yang akan meningkatkan dorongan untuk menyalurkan hasrat seksualnya pun menjadi besar (Cerita Remaja Indonesia, 2001).

Hasil analisis bivariat (*chi square*) menunjukkan bahwa remaja SMPN yang terpapar pornografi melalui media cetak dan elektronik berisiko 4,21 kali lebih besar untuk mengalami efek paparan pornografi dibandingkan remaja SMPN yang terpapar pornografi hanya melalui media cetak saja. Media massa (media elektronik maupun media cetak) mempunyai kemampuan untuk menyebarkan pesan ke banyak orang di berbagai tempat dan menjadi sumber kekuatan sehingga digunakan berbagai pihak untuk memanfaatkannya (Rivers & Jensen, 2003).

Wibowo (2004) menyatakan bahwa media massa elektronik dan media cetak memegang peranan yang tidak kecil dalam khayalan seksual remaja, karena informasi ini selain memperluas wawasan dan pengetahuan juga membawa nilai-nilai dari negara asal informasi tersebut. Rakhmat (1995) juga menyatakan bahwa media cetak seperti majalah, buku, stensilan yang memuat gambar yang merangsang yang lazim disebut "pornografi", atau sering juga disebut SEM (*Sexually Explicit Materials*), dapat menimbulkan imajinasi dan ternyata imajinasi tersebut dua kali lebih merangsang daripada gambar biasa. Media pornografi atau SEM atau erotika, bahan-bahan erotis dalam televisi, film, majalah, buku yang merangsang gairah seksual, meruntuhkan nilai-nilai moral, mendorong orang gila seks atau menggalakkan perkosaan (Tan, 1981 dalam Bungin, 2001).

Sesuai dengan *Sosial Learning Theory*, Bandura (1971 dalam Tornburg & Lin, 2002) menyatakan bahwa remaja dapat belajar tentang seksualitas dari observasi yang digambarkan oleh media. Pesan tersembunyi dalam media yang merangsang birahi akan menjadi kuat manakala peserta menjadi tertarik, digambarkan sebagai hal yang penuh kekuatan, disuguhi beberapa alternatif jalan tindakan atau menghadirkan karakter yang mengidentifikasi sebagai seorang remaja.

Kehadiran media komunikasi seperti telepon seluler yang hampir dimiliki setiap orang, termasuk remaja, di samping memberikan keuntungan juga memberikan dampak negatif. Telepon seluler dapat dijadikan ajang tukar menukar informasi dengan saling mengirim SMS/MMS beserta gambar porno yang tidak layak ditonton. Perkembangan lainnya adalah melalui internet yang telah begitu luas dan bebasnya diakses oleh remaja. Hal tersebut memudahkan remaja untuk mendapatkan

paparan pornografi dengan cara yang mudah, murah dan *privacy*. Sebaliknya sangat menyulitkan bagi orang tua untuk menghindarkan anak remajanya terpapar dengan pornografi. Dalam laporan BKKBN (2004), hasil penelitian Yayasan Kita dan Buah Hati (2007) menyebutkan bahwa 80% anak usia 9-12 tahun di kawasan Jabodetabek sudah pernah mengakses materi pornografi melalui internet. Selain itu, hasil penelitian PKBI (2007) di lima kota yaitu Kupang, Palembang, Singkawang, Cirebon dan Tasikmalaya tahun 2001 menunjukkan 61,64% responden pernah menggunakan media pornografi. Dari jumlah tersebut, sebanyak 70,59% menggunakan film (VCD), selain itu juga ada yang menggunakan majalah, foto dan internet.

5. Kesimpulan

Sejumlah 83,3% remaja SMPN di Kota Pontianak telah terpapar oleh pornografi, dan dari yang terpapar sebanyak 79,5% mengalami efek paparan pornografi. Remaja yang mengalami efek paparan pornografi sebanyak 19,8% berada pada tahap adiksi, dari remaja yang adiksi 69,2% berada pada tahap eskalasi, dari yang eskalasi 61,1% berada pada tahap desensitisasi, dan dari yang desensitisasi 31,8% berada pada tahap *act out*. Faktor dominan yang berpengaruh pada efek paparan pornografi pada remaja SMPN di Kota Pontianak adalah jenis kelamin (laki-laki), kelas (tiga), waktu keterpaparan (baru) dan frekuensi paparan (sering). Frekuensi paparan (sering) merupakan faktor paling dominan dengan OR sebesar 5,02 (95% CI: 1,39-18,09).

Saran. Hendaknya pihak sekolah meningkatkan pemberian informasi yang tepat sasaran yang berfokus pada peserta didik laki-laki, tanpa mengabaikan yang perempuan, mengenai kesehatan reproduksi khususnya perilaku seksual berisiko pada remaja. Informasi ini sebaiknya disampaikan dengan cara yang tepat dan profesional. Program kesehatan reproduksi agar lebih banyak menyentuh upaya pencegahan dan dilakukan melalui kerja sama di tingkat sekolah. Misalnya melalui pemberian informasi secara rutin kepada murid tentang masalah kesehatan reproduksi, dan meningkatkan pemahaman orang tua murid akan besarnya dampak media pornografi terhadap masalah kesehatan reproduksi remaja padahal kemajuan informasi teknologi tak mungkin dihentikan. Perlu penelitian lebih lanjut agar remaja yang sudah terpapar masih bisa "*acting out*" secara sehat/tidak berisiko, misalnya dengan mendorong masturbasi sebagai penyaluran yang tidak berisiko.

Daftar Acuan

ASA Indonesia. (2005). *Remaja dalam Angka*. Diunduh 9 Maret 2007 dari <http://asa-indonesia.com/asa/index.php?itemid=4>.

- BKKBN. (2004). *Anak Indonesia Rentan Pornografi*. Diunduh 9 Maret 2007 dari http://hqweb01.bkkbn.go.id/article_detail.pihp?aid=531.
- Bungin, B. (2001). *Erotika media massa*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Cerita Remaja Indonesia. (2001). *Materi yang Menonjolkan Seks di Media*. Diunduh 9 Maret 2007 dari <http://hqweb01.bkkbn.go.id/hqweb/ceria/mb1materiseksual.html>.
- Cline, V. B. (2006). *Pornography's effect on adults and children*. Diunduh 6 Maret 2007 dari <http://www.obscenitycrimes.org/clineart.cfm>.
- Hidayat, Z. (2005). Remaja Indonesia dan permasalahan kesehatan reproduksi, *Warta Demografi*, 35, No 4, 14-22.
- Kartono, K. (2003). *Patologi sosial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- MaPPI FHUI. *Pengaturan pornografi di Indonesia dalam kaitannya dengan kebebasan pers*. Diunduh 9 Maret 2007 dari http://www.pemantauperadilan.com/index.php?option=com_content&task=view&id=103&Itemid=12.
- Notoatmodjo, S. (2003). *Pendidikan dan perilaku kesehatan*. Jakarta: PT Rineke Cipta.
- PATH. (1998). *Kesehatan reproduksi remaja: membangun perubahan yang bermakna*. Diunduh 19 Februari 2007 dari <http://www.path.org>.
- Pontianak City of Blinding Lights. (2007). *Pendidikan*. Diunduh 7 Maret 2007 dari <http://kotapontianak.blogspot.com/2007/12/pendidikan-dasar.html>.
- Rakhmat, J. (1995). *Psikologi komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Raviqoh. (2002). *Hubungan antara paparan pornografi di media massa dengan dorongan seksual remaja SMU Negeri 6 Jakarta Tahun 2001*. Skripsi Kesehatan Reproduksi. Depok: Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia.
- Resnayeti, Y. (2000). *Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual remaja pada siswa siswi SLTP dan SMA Negeri di Jakarta Timur tahun 2000*. Tesis Kesehatan Reproduksi. Depok: Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia.
- Rivers, P., & Jensen, J.W. (2003). *Media massa dan masyarakat modern*. Jakarta: Prenada Media.
- Rosadi, I. (2001). *Hukum Islam tentang sewa menyewa kaset video compac disk (VCD) (Studi di rental VCD Kelurahan Sukarame I Bandar Lampung*. Diunduh 9 Maret 2007 dari <http://digilib.gunadarma.ac.id/go.php?id=laptiain-gdl-s1-2001-ismail-650-hukum>.
- Sarwono, S. W. (1999). *Psikologi sosial*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Schramm, W., & Roberts, D. F. (1971). *The process and effect of mass communication*. London: University of Illinois Press.
- Sentra Remaja PKBI. (Mei 2007). Dalam Soebagjo, A. Kupas tuntas masalah pornografi. *Modul Media Literasi dan Pornografi*, Pontianak: Perhimpunan Masyarakat Tolak Pornografi Bekerja Sama dengan Badan Litbang SDM Departemen Komunikasi dan Informatika.
- Soebagjo, A. (2007). Pornografi: Sisi gelap media yang membawa petaka, makalah dalam *Seminar Media Literasi dan Pornografi*. Pontianak: Perhimpunan Masyarakat Tolak Pornografi Bekerja Sama dengan Badan Litbang SDM Departemen Komunikasi dan Informatika.
- Soekanto, S. (2005). *Remaja dalam Angka*. Diunduh 12 Juni 2007 dari <http://asa-indonesia.com/asa/index.php?itemid=4>.
- Thornburgh, D. & Lin, H. S. (2002). *Youth, pornography and the internet*. Diunduh 6 Maret 2007 dari http://books.nap.edu/html/youth_internet/ch5.html.
- UNFPA. (2005). *Kependudukan dan pembangunan di Indonesia, Keterkaitan Konsensus International Conference on Population and Development (ICPD) dengan Target Millenium Development Goals (MDGs)*. Jakarta: UNFPA.
- Wibowo, A. (2004). *Permasalahan reproduksi remaja dan alternatif jalan keluarnya*. Diunduh 8 Maret 2007 dari <http://www.bkkbn.go.id>.
- Widjaja, H. A. (2000). *Ilmu komunikasi: Pengantar studi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Wiknjasastro, H. dkk., (1999). *Ilmu Kandungan*. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka.
- Wolak. (2007). *Waduh, 42 Persen Anak Saksikan Pornografi Online*. Diunduh 7 Maret 2007 dari <http://detiknet.com/indeksphp>.
- Yayasan Kita dan Buah Hati (Mei 2007). Dalam Soebagjo, A. Kupas Tuntas Masalah Pornografi. *Modul Media Literasi dan Pornografi*, Pontianak: Perhimpunan Masyarakat Tolak Pornografi Bekerja Sama dengan Badan Litbang SDM Departemen Komunikasi dan Informatika.